

## Pelatihan Pemodelan Proses Bisnis pada UMKM Dapur Bu Batik

Dita Nurmadewi\*<sup>1</sup>, Abdurrahman Amby<sup>2</sup>, Gregorius Rivaldo Raymundus<sup>3</sup>, Rangga Pasha<sup>4</sup>, Sahrul Rizal<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Bakrie, Indonesia

\*e-mail: [dita.nurmadewi@bakrie.ac.id](mailto:dita.nurmadewi@bakrie.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

*Pada era digital saat ini, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memainkan peran penting dalam perekonomian lokal dengan tantangan dan peluang yang unik. Studi ini menggambarkan implementasi pelatihan pemodelan proses bisnis untuk UMKM Dapur Bu Batik, sebuah usaha kuliner yang berkembang pesat sejak masa pandemi COVID-19. Melalui analisis awal dan penyusunan proses bisnis yang terstruktur, studi ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional, dan memperluas peluang ekspansi usaha di masa depan. Proses pelatihan dilakukan secara online untuk memastikan semua anggota tim memahami dan mengimplementasikan alur kerja yang disusun, meningkatkan koordinasi dan efisiensi dalam efisiensi operasional sehari-hari. Diharapkan hasil studi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam produktivitas serta pengembangan UMKM kuliner dan sebagai referensi bagi pengusaha UMKM lainnya dalam memanfaatkan pemodelan proses bisnis untuk meningkatkan kinerja usaha mereka.*

**Kata kunci:** pelatihan, proses bisnis, UMKM

### Abstract

*In the current digital era, MSMEs (Micro, Small and Medium Enterprises) play an important role in the local economy with unique challenges and opportunities. This study describes the implementation of business process modeling training for the MSMEs Dapur Bu Batik, a culinary business that has grown rapidly since the COVID-19 pandemic. Through initial analysis and the preparation of structured business processes, this study aims to increase productivity and operational efficiency, and expand business expansion opportunities in the future. The training process is carried out online to ensure all team members understand and implement the prepared work flow, increasing coordination and efficiency in daily operational efficiency. It is hoped that the results of this study can make a positive contribution to the productivity and development of culinary MSMEs and serve as a reference for other MSME entrepreneurs in utilizing business process modeling to improve their business performance.*

**Keywords:** business process, MSMEs, training

## 1. PENDAHULUAN

Kegiatan bisnis merupakan upaya untuk individu dapat meningkatkan kekuatan dan tingkat kehidupan masyarakat, karena dengan bertambahnya percepatan pertumbuhan ekonomi, kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi [1]. Pada konteks UMKM, kegiatan bisnis yang efektif dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga [2]. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal [3]. Salah satu UMKM yang sedang berkembang adalah Dapur Bu Batik, yang dikelola oleh Stefani Maria Titik, atau lebih dikenal sebagai Bu Maria/Bu Titik. Usaha ini bergerak di bidang kuliner sejak masa pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Bu Maria memulai bisnis ini secara sederhana dengan membuat *pre-order* kue di status WhatsApp, dan tanpa diduga, penjualannya terus meningkat hingga saat ini. Dapur Bu Batik menawarkan berbagai jenis kue, baik kering maupun basah, yang semuanya dipastikan sehat karena dibuat secara *home made* dan tanpa bahan pengawet. Dengan omset terendah mencapai 5 juta rupiah per bulan, usaha ini telah menunjukkan potensi yang signifikan untuk berkembang lebih lanjut. Pengalaman Bu Maria sebagai mantan pebisnis batik dan pemilik toko oleh-oleh di Cirebon sangat membantunya dalam mengelola usaha kuliner ini. Namun, pertumbuhan pesat ini juga menimbulkan tantangan baru, terutama dalam hal pengelolaan operasional yang efisien.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Dapur Bu Batik adalah belum adanya proses bisnis yang terdokumentasi. Selama ini, semua kegiatan operasional dilakukan secara manual, mulai dari pengadaan bahan baku, produksi, hingga distribusi dan penjualan. Penjualan produk dilakukan secara *online* dengan sistem *pre-order* serta secara *offline* dengan membuka stand di bazar yang diadakan di gereja dekat rumahnya. Ketiadaan proses bisnis yang jelas ini dapat menghambat efisiensi dan pertumbuhan usaha di masa depan [4]. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengembangkan proses bisnis yang inovatif bagi Dapur Bu Batik guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional. Proses bisnis yang terstruktur akan membantu dalam pengelolaan operasi sehari-hari, meningkatkan kualitas layanan, serta membuka peluang ekspansi di masa depan [5]. Dengan adanya dokumentasi proses bisnis yang baik, Bu Maria dan pegawainya akan lebih mudah dalam mengelola setiap aspek operasional usaha.

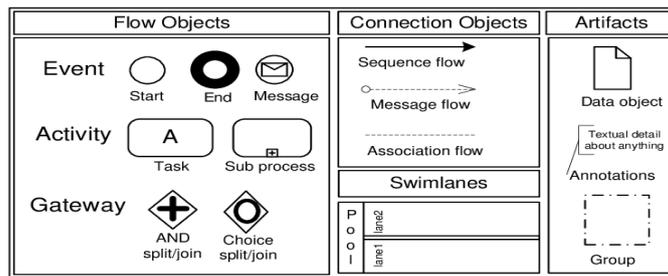
Kajian literatur menunjukkan bahwa proses bisnis yang baik dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi UMKM. Menurut penelitian terdahulu dari Lotso, implementasi proses bisnis yang efisien dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional [6]. Pentingnya inovasi dalam proses bisnis juga dapat membantu UMKM bertahan dan berkembang di masa pandemi [7]. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penggambaran proses bisnis Dapur Bu Batik diharapkan dapat memberikan manfaat yang serupa. Beberapa langkah yang telah dilakukan pihak lain dalam upaya mengembangkan proses bisnis UMKM juga memberikan gambaran tentang pentingnya struktur dan efisiensi dalam operasional usaha. Penelitian tentang proses bisnis, menunjukkan bahwa dengan pendekatan proses bisnis, UMKM dapat mengidentifikasi dan memperbaiki area-area yang memerlukan peningkatan [8]. Selain itu penelitian lainnya menyoroti pentingnya dokumentasi dan standarisasi proses bisnis untuk meningkatkan daya saing UMKM di pasar yang semakin kompetitif [9]. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menggambarkan proses bisnis bagi Dapur Bu Batik. Langkah-langkah yang akan diambil meliputi analisis awal, penyusunan proses bisnis, implementasi, serta evaluasi dan penyesuaian. Diharapkan, dengan adanya proses bisnis yang terstruktur, Dapur Bu Batik dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, dan membuka peluang ekspansi usaha di masa depan.

## 2. METODE

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini meliputi beberapa tahap yang terstruktur. Tahap pertama adalah analisis awal terhadap kondisi dan kebutuhan Dapur Bu Batik. Analisis ini dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung di lokasi usaha. Wawancara akan melibatkan Bu Maria dan stafnya untuk memahami alur kerja saat ini serta tantangan yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses produksi dan penjualan, sehingga dapat diidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau optimasi. Tahap kedua adalah penyusunan proses bisnis yang mencakup seluruh aspek operasional. Proses ini dimulai dengan pemetaan alur kerja dari pengadaan bahan baku hingga distribusi dan penjualan produk. Setiap tahap dalam proses bisnis akan dianalisis untuk menemukan cara meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Hasil analisis ini akan digunakan untuk membuat dokumentasi proses bisnis yang jelas dan terstruktur. Dokumentasi ini mencakup diagram alur kerja yang mudah dipahami. Implementasi proses bisnis yang telah disusun merupakan tahap ketiga. Pada tahap ini, Bu Maria dan pegawainya akan diberikan pelatihan untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang proses bisnis. Penggambaran proses bisnis menggunakan simbol BPMN (*Business Process Notation*). Beberapa simbol dalam BPMN ditunjukkan pada gambar 1.

Pada gambar 1 terdapat *flow objects* yang terdiri dari *event*, *activity*, dan *gateway*. *Event* adalah sesuatu yang terjadi selama proses bisnis dan biasanya mempengaruhi alur proses. *Event* dapat menandai awal, akhir, atau kejadian penting dalam proses. *Activity* mewakili pekerjaan yang dilakukan dalam proses bisnis. *Activity* dapat berupa tugas individu atau serangkaian tugas yang lebih kompleks. *Gateway* digunakan untuk mengontrol divergensi dan konvergensi alur

proses. *Gateway* menentukan jalur mana yang diambil berdasarkan kondisi tertentu atau keputusan [10]. Selain dari *flow objects*, terdapat *connection objects* yang digunakan untuk mendefinisikan aliran dan hubungan antara elemen-elemen dalam proses bisnis. *Swimlane* digunakan untuk membagi proses bisnis ke dalam bagian-bagian yang terpisah berdasarkan entitas atau fungsi yang terlibat dalam proses tersebut. Entitas atau fungsi ini dapat berupa departemen, tim, sistem, atau pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam proses. Setiap *swimlane* biasanya menunjukkan tanggung jawab atau peran dari entitas atau fungsi yang terkait [11]. *Artifact* adalah elemen tambahan dalam BPMN yang digunakan untuk memberikan informasi tambahan atau detail terkait dengan proses bisnis, tanpa mempengaruhi alur proses langsung. *Artifact* membantu dalam memberikan konteks, penjelasan, atau dokumentasi terhadap elemen-elemen dalam model proses [12].



Gambar 1. Simbol BPMN

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

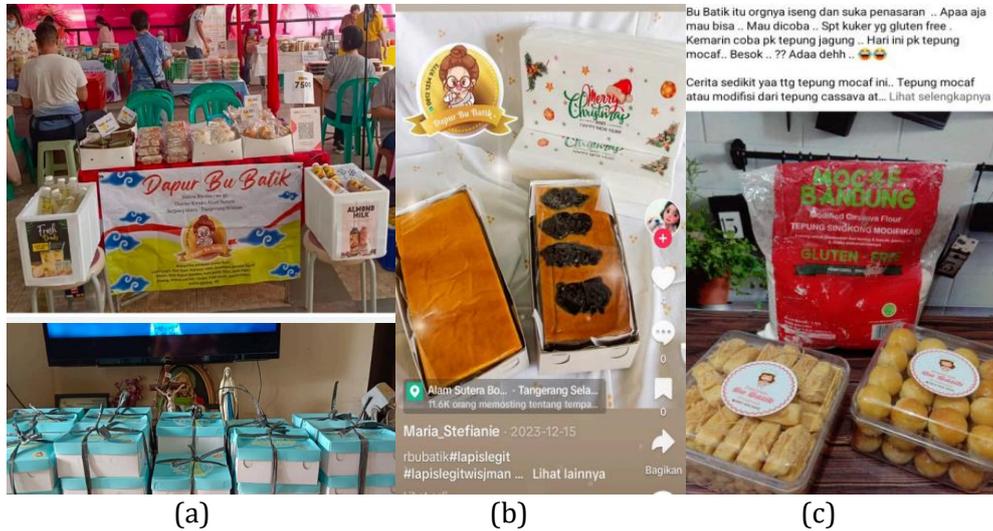
Wawancara dilakukan pada bulan Juli 2024 yang dilakukan kepada Bu Maria dan pegawainya. Bu Maria memiliki UMKM yang bernama Dapur Bu Batik yang bergerak pada bisnis penjualan kue kering dan kue basah. Bu Maria mulai berbisnis sejak masa pandemi covid-19. Bisnis ini mulai didirikan pada tahun 2020. Beberapa kue kering yang dijual seperti nastar, kue kacang, putri salju, kastengel, lidah kucing, dan lain-lain. Sedangkan untuk kue basah, beberapa produknya seperti lapis legit, donat fla buah, bolen pisang, dan lain-lain. Gambar 2 menunjukkan poster yang didesain oleh UMKM dapur Bu Batik.



Gambar 2. Poster Dapur Bu Batik

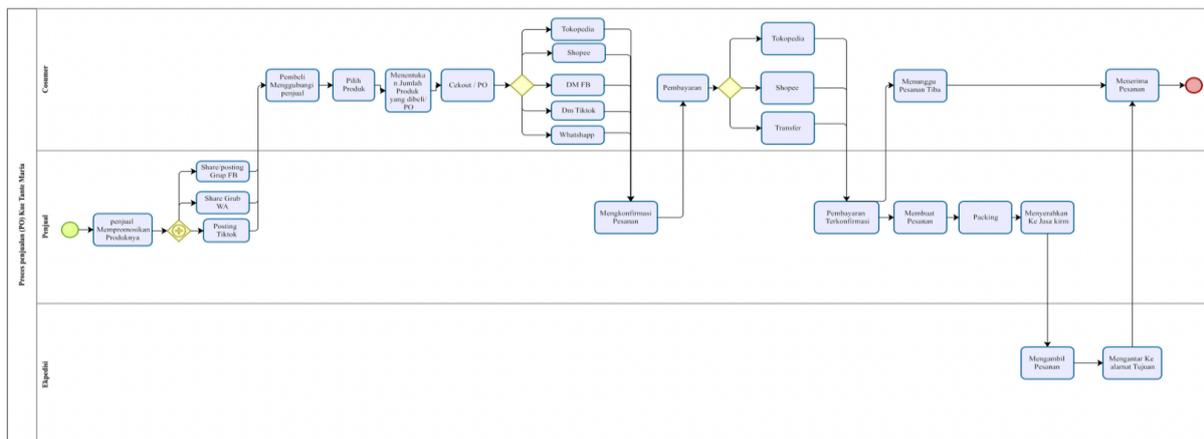
Proses penjualan dilakukan dengan sistem *pre-order*. Ini adalah salah satu metode dalam bisnis, dimana konsumen melakukan pemesanan barang dan membayarnya di awal dengan estimasi waktu yang telah dijanjikan hingga stok barang tersedia dan siap dikirimkan. Metode penjualan ini dapat membantu agar makanan yang tersedia sesuai stok, sehingga tidak banyak

mengalami kerugian karena beberapa hal seperti kue kadaluarsa atau berjamur. Sistem *pre-order* dilakukan dengan pelanggan dapat melihat foto produk, harga, dan tanggal produk tersedia. Penjualan dilakukan secara *online* dan *offline*. Penjualan *online* dilakukan dengan pemasaran melalui media social, seperti whatsapp, Instagram, facebook dan tiktok. Sementara penjualan *offline* dilakukan di rumah dan juga pada bazar makanan. Media penjualan ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Penjualan Dapur Bu Batik (a) Penjualan *offline* (b) promosi tiktok (c) promosi facebook

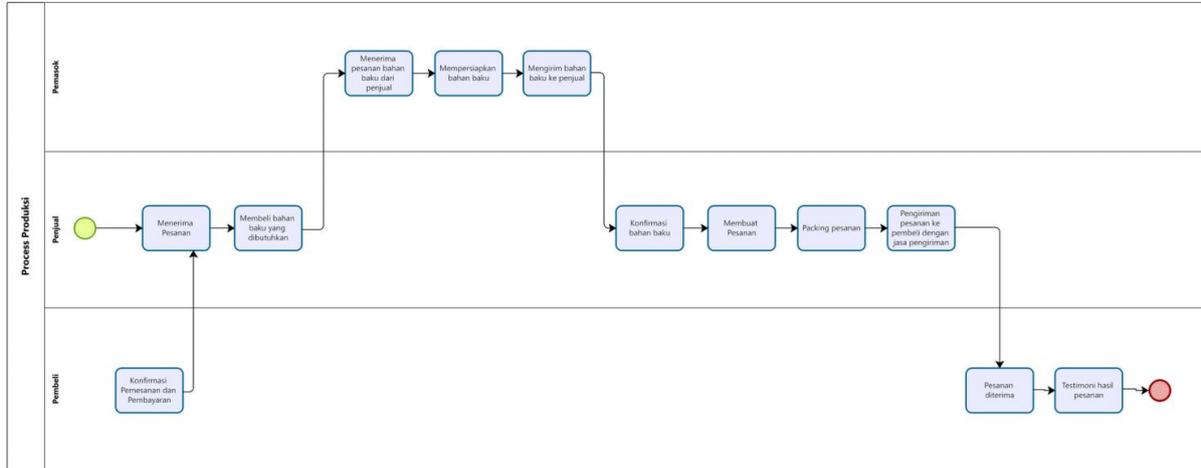
Terdapat beberapa proses yang terjadi di Dapur Bu Batik, seperti proses penjualan, produksi kue, dan pengiriman yang belum terdokumentasi. Tidak adanya dokumentasi menimbulkan kesulitan seiring perkembangan usaha, dimana dalam menjalankan usaha, alur proses merupakan hal yang penting diperhatikan. Hal ini karena alur proses dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kepuasan pelanggan. Alur proses atau bisnis proses yang berjalan di gambarkan menggunakan BPMN. Alat yang digunakan untuk menggambar adalah bizagi modeler. BPMN merupakan teknik yang digunakan dalam melakukan analisis dan pemodelan proses bisnis sehingga dapat memberikan gambaran kegiatan organisasi dalam menciptakan, memberikan, dan menangkan suatu nilai.



Gambar 3. Proses Bisnis Penjualan dan Pengiriman Kue

Gambar 3 menerangkan terkait alur proses bisnis dalam penjualan dan pengiriman kue. Beberapa aktor yang terlibat proses ini yaitu penjual, ekspedisi, dan pelanggan. Proses dimulai dari penjual yang mempromosikan produknya secara paralel melalui *social media*, dilanjutkan

ke proses dimana pelanggan yang tertarik menghubungi penjual dan memilih produk yang diinginkan dan jumlah produk yang dipesan. Proses selanjutnya penjual diwajibkan melakukan *check out* dan pembayaran dari barang yang di pesan melalui beberapa *channel* penjualan. Setelah pembayaran terkonfirmasi, maka dilakukan pengemasan dan dikirimkan melalui jasa ekspedisi hingga produk sampai kepada pelanggan.



Gambar 4. Proses Bisnis Produksi dan Pengemasan Kue

Gambar 4 menerangkan terkait alur proses bisnis produksi dan pengemasan kue. Terdapat tiga aktor pada proses ini, yaitu pembeli, penjual, dan pemasok. Proses dimulai pada penjual menerima pesanan dari pembeli, dilanjutkan pembeli membeli bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi dari pemasok. Ketika pemasok sudah mendapat bahan baku yang diperlukan maka pemasok mengirimkan bahan kepada penjual. Penjual kemudian mulai pada tahap produksi kue. Setelah kue berhasil di produksi, proses selanjutnya yaitu melakukan pengemasan kue. Pengemasan kue bertujuan untuk menjaga produk tetap higienis dan juga tahan lama.



Gambar 5. Pelatihan pemodelan proses bisnis

Setelah seluruh proses bisnis dimodelkan, selanjutnya dilakukan proses pelatihan untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang pemodelan proses bisnis pada UMKM Dapur Bu Batik. Proses pelatihan dilakukan secara *online*. Pelatihan ini juga akan membantu dalam visualisasi setiap langkah operasional yang harus diikuti. Proses pelatihan dimulai dari penjabaran terkait proses bisnis, cara memodelkan proses bisnis, hingga menjelaskan terkait cara meningkatkan proses bisnis yang sudah berjalan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penggambaran alur proses bisnis dalam penjualan dan pengiriman kue, serta produksi dan pengemasannya, dapat disimpulkan bahwa proses bisnis UMKM Dapur Bu Batik melibatkan beberapa aktor utama seperti penjual, pembeli, ekspedisi, dan pemasok. Proses dimulai dari promosi produk oleh penjual melalui media sosial, diikuti dengan interaksi antara penjual dan pelanggan untuk pemilihan produk dan proses pemesanan. Setelah pembayaran terkonfirmasi, produk dikemas dengan rapi dan dikirimkan melalui jasa ekspedisi kepada pelanggan. Pada proses produksi dan pengemasan kue, penjual menerima pesanan dari pembeli dan memperoleh bahan baku dari pemasok untuk memulai produksi. Setelah kue diproduksi, dilakukan tahap pengemasan untuk menjaga kebersihan dan kualitas produk. Proses ini melibatkan koordinasi antara penjual, pembeli, dan pemasok untuk memastikan kelancaran alur produksi dan pengiriman. Dengan mengimplementasikan proses bisnis yang jelas dan tergambar serta terstruktur, UMKM Dapur Bu Batik diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi operasional, serta membuka peluang ekspansi usaha di masa depan. Proses pelatihan yang dilakukan secara *online* akan membantu untuk memahami dan mengikuti alur kerja yang telah ditetapkan, sehingga meningkatkan koordinasi dan efisiensi dalam menjalankan operasional sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. I. Rizky, R. Kusumadewi and E. Saefulloh, "Pengaruh Pelatihan dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Pada UMKM di Kecamatan Cigugur)," *Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 3, no. 1, pp. 361-376, 2022, doi : 10.31949/entrepreneur.v3i1.1680.
- [2] C. Yolanda, "Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol. 2, no. 3, pp. 170-186, 2024, doi : 10.36490/jmdb.v2i3.1147.
- [3] S. Vinatra, "Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat," *Jurnal Akuntan Publik*, vol. 1, no. 3, pp. 1-8, 2023, doi : 10.59581/jap-widyakarya.v1i1.832.
- [4] D. Hadayanti, "Analisa Pemodelan Proses Bisnis Penjualan Pada Usaha UMKM Dimsum," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, vol. 2, no. 2, pp. 241-250, 2022, doi : 0.55606/optimal.v2i2.1034.
- [5] L. Setiyani, G. T. Liswadi and A. Maulana, "Proses Pengembangan Proses Bisnis Transaksi Penjualan pada Toko Erni Karawang," *Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 16, no. 4, pp. 181-187, 2022, doi : 10.35969/interkom.v16i4.189.
- [6] D. Nurmadewi and M. ER, "Analyzing linkage between business process management (BPM) capability and information technology: A case study in garment SMEs," in *Procedia Computer Science*, Surabaya, 2019, doi : 10.1016/j.procs.2019.11.202.
- [7] E. Mahendrawathi and D. Nurmadewi, "Analysis of business process management capability and information technology in small and medium enterprises in the garment industry (multiple case studies in East Java, Indonesia)," *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, vol. 87, no. 1, pp. 1-21, 2021, doi : 10.1002/isd2.12154.
- [8] Herman, I. Mukhlis and F. D. Murwani, "Potential, Challenges and Prospects: Internationalization of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Malang Raya," *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, vol. 2, no. 2, pp. 123-130, 2024, doi : 10.59603/ppiman.v2i2.370.
- [9] Nurkholis, N. Kurniawan, P. Elviani, S. Mar'atus and F. N. Salisah, "Business Process Analysis UMKM in Bude Sarinah Conventional Business in Inhil District," in *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Riau, 2023, pp. 123-139.

- 
- [10] C. Novian, Y. M. Idah and Z. Rifai, "Pemodelan Proses Bisnis Pengadaan Barang (Stok) Menggunakan Pendekatan Business Process Modelling Notation (BPMN) (Studi Kasus: SHM Motor Purwokerto)," *Journal of Information System Management*, vol. 3, no. 2, pp. 63-69, 2022, doi : 10.24076/joism.2022v3i2.600.
- [11] A. A. Perdana and L. C. Munggaran, "Penerapan BPMN Pada Pemodelan Proses Bisnis Sistem Informasi Elektronik Jabatan Fungsional," *Jurnal Ilmiah KOMPUTASI*, vol. 20, no. 2, pp. 237-245, 2021, doi : 10.32409/jikstik.20.2.2723.
- [12] Z. Rifai, T. Bratakusuma, F. N. Afiana, L. D. Oktaviana and I. R. Yunita, "Pemodelan Proses Bisnis Dengan Bpmn Untuk Kebutuhan Implementasi Erp Di Cv Indococo Pasific," *Jurnal Pro Bisnis*, vol. 14, no. 2, pp. 45-59, 2021, doi : 10.35671/probisnis.v14i2.1389.